

*Analysis of the Love-Based Curriculum Lesson Plan for Islamic Cultural History in Grade 8  
Islamic Junior High School (MTs): The History of the Establishment of the Abbasid  
Caliphate*

**Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta Pelajaran Sejarah  
Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas 8: Sejarah Berdirinya Daulah  
Abbasiyah**

**Teddiansyah Nata Negara**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ [teddiansyahnn@gmail.com](mailto:teddiansyahnn@gmail.com)

Submitted: 08-12-2025      Revised: 22-12-2025      Accepted: 30-12-2025

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the Lesson Plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP) for the subject of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) on the topic The Establishment of the Abbasid Caliphate for Grade VIII students at Islamic Junior High Schools (Madrasah Tsanawiyah/MTs) through the perspective of a love-based curriculum. The focus of the study includes the integration of the values of love for God, self, others, knowledge, nature, and homeland into the planning and implementation of learning activities. The research employs a qualitative approach using document analysis techniques and the application of historical criticism, both external and internal, to examine the validity and credibility of the sources. The findings indicate that the lesson plan has systematically integrated cognitive, affective, and spiritual dimensions through reflective activities, collaborative learning, historical literacy, and the strengthening of moral values. Learning is directed not only toward factual understanding but also toward the internalization of historical meanings that are relevant to students' real-life contexts. The love-based curriculum is proven to play an important role in building spiritual awareness, social empathy, learner autonomy, environmental concern, and a moderate sense of nationalism. However, the study also identifies the need to strengthen evaluation instruments in order to measure affective and spiritual learning outcomes more objectively. Theoretically, these findings confirm that a love-based curriculum has strong potential to become a transformative pedagogical model in Islamic history education oriented toward holistic character formation.

**Keywords:** Love-Based Curriculum, Islamic Cultural History, Islamic Junior High School



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII melalui perspektif kurikulum berbasis cinta. Fokus penelitian mencakup integrasi nilai cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama, ilmu, alam, dan tanah air dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis dokumen dan penerapan kritik sejarah, baik eksternal maupun internal, untuk menguji validitas dan kredibilitas sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP telah mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara sistematis melalui kegiatan reflektif, pembelajaran kolaboratif, literasi sejarah, dan penguatan nilai-nilai moral. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman faktual, tetapi juga pada internalisasi makna historis yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Kurikulum berbasis cinta terbukti berperan dalam membangun kesadaran spiritual, empati sosial, kemandirian belajar, kepedulian lingkungan, dan sikap nasionalisme moderat. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya penguatan instrumen evaluasi untuk mengukur capaian aspek afektif dan spiritual secara lebih objektif. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta berpotensi menjadi model pedagogis transformatif dalam pendidikan sejarah Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik.

**Kata kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memegang peran penting dalam membentuk kesadaran historis dan karakter religius pelajar. Pada jenjang kelas VIII, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan berpikir reflektif dan kebutuhan akan figur teladan. Dalam konteks materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah, pelajar tidak hanya diarahkan untuk memahami alur kronologis peristiwa, tetapi juga diajak menelusuri dinamika sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya peradaban besar Islam. Dengan demikian, pembelajaran sejarah di MTs menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan semangat keilmuan melalui pendekatan yang bermakna.<sup>1</sup>

Dari sudut pandang karakteristik pelajar, siswa MTs kelas VIII berada pada fase remaja awal yang sangat peka terhadap pembentukan identitas diri, nilai moral, dan orientasi hidup. Mereka cenderung lebih mudah menyerap pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman emosional dan contoh konkret tokoh-tokoh sejarah. Oleh karena itu, rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu memperhatikan aspek psikologis pelajar, gaya belajar yang beragam, serta kebutuhan akan pembelajaran yang interaktif. Pengkajian sejarah Daulah Abbasiyah dapat dijadikan media untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, daya kritis, dan empati sejarah, sehingga pelajar mampu melihat hubungan antara masa lalu dan realitas kehidupan kontemporer.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Zaedun Na'im et al., *Manajemen Pendidikan Islam* (CV Widina Medina Utama, 2021).

<sup>2</sup> Yan Nurcahya et al., "The Umayyad Dynasty in Andalusia : Contributions to the Development of Science," DAMPENG: Journal of Art, Heritage and Culture 1, no. 3 (2025): 132–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i3.245>.

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, RPP berfungsi sebagai instrumen pengelolaan pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan institusional dengan praktik pedagogis.<sup>3</sup> Manajemen pendidikan Islam menekankan prinsip perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam setiap aktivitas pembelajaran.<sup>4</sup> Guru diposisikan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang sekaligus pengelola proses belajar yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, penyusunan RPP SKI harus dilakukan secara sistematis agar mampu menghadirkan pembelajaran yang efektif, terukur, dan bernalih religius.

Selanjutnya, dalam konteks pengelolaan pembelajaran, manajemen pendidikan Islam menuntut adanya keselarasan antara kurikulum, metode, media, dan evaluasi. RPP yang baik harus mampu memetakan kompetensi dasar, indikator capaian, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter madrasah. Materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah, misalnya, menuntut penggunaan metode diskusi, studi teks, dan pembelajaran berbasis proyek agar siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi mampu menganalisis sebab-akibat, tokoh-tokoh kunci, dan dampak peristiwa tersebut. Melalui manajemen pembelajaran yang terencana, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Kurikulum berbasis cinta pada MTs kelas VIII hadir sebagai pendekatan yang berupaya menguatkan dimensi afektif dan spiritual dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai fondasi nilai dalam relasi antara pelajar, guru, ilmu, dan lingkungan belajar.<sup>6</sup> Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan rasa hormat, empati, keikhlasan, serta keterhubungan emosional dengan materi ajar. Dalam konteks SKI, kurikulum berbasis cinta mengarahkan siswa untuk tidak sekadar mempelajari sejarah sebagai rangkaian peristiwa, melainkan sebagai warisan nilai dan peradaban yang patut dihargai dan diteladani.

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam RPP materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah menuntut integrasi antara tujuan kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Guru perlu merancang aktivitas belajar yang mendorong refleksi, diskusi nilai, dan penghayatan makna sejarah. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan mampu melahirkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap tradisi keilmuan Islam dan sikap moderat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, analisis terhadap RPP berbasis kurikulum cinta menjadi penting untuk melihat sejauh mana perencanaan pembelajaran mampu mewujudkan pendidikan yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dalam kajian sejarah dipadukan dengan kritik sejarah digunakan untuk memahami peristiwa masa lampau secara mendalam melalui penelusuran makna, konteks, dan konstruksi sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali data berupa dokumen, arsip, naskah, wawancara, dan sumber lisan secara interpretatif, sehingga realitas sejarah tidak dipahami sekadar sebagai

<sup>3</sup> Ruani Oskar, Abdullah Idi, and Karoma, “Pengembangan Manajemen Belajar Pendidikan Islam: Tinjauan Konseptual Dan Strategis,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025): 115–24, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1651>.

<sup>4</sup> Desci Andi Putra et al., “Fungsi Manajemen Pendidikan Islam,” *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 04, no. 08 (2025): 53–60.

<sup>5</sup> Risty Nurul Hasanah, “Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (PII) Di Kabupaten Bandung Masa Reformasi (1998-2022)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

<sup>6</sup> Rizal Rizqi Apriana et al., “Strategi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Dalam Insersi Kurikulum Berbasis Cinta,” *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 922–30.

rangkaian fakta, melainkan sebagai proses yang sarat dengan perspektif, kepentingan, dan pengalaman subjek historis. Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif menafsirkan data dengan mempertimbangkan latar sosial, politik, budaya, dan ideologis yang memengaruhi lahirnya suatu sumber.<sup>7</sup>

Kritik sejarah, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal, menjadi perangkat metodologis penting dalam penelitian kualitatif sejarah untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber. Kritik eksternal diarahkan untuk menilai autentisitas sumber melalui verifikasi asal-usul dokumen, usia naskah, dan keaslian material, sedangkan kritik internal berfokus pada penilaian isi sumber, termasuk konsistensi narasi, kecenderungan bias penulis, serta tingkat keterandalan informasi. Penerapan kedua jenis kritik ini memungkinkan peneliti menyaring data secara sistematis, sehingga rekonstruksi sejarah yang dihasilkan memiliki validitas ilmiah yang kuat dan mampu menyajikan gambaran masa lalu secara objektif dan bertanggung jawab secara akademik.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Cinta Kepada Allah

Konsep cinta kepada Allah SWT merupakan fondasi utama dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikaji, aspek ketuhanan tercermin secara kuat melalui kegiatan pembuka dan penutup yang diawali dengan doa serta salam sebagai bentuk dzikrullah. Praktik ini bukan sekadar ritual formal, tetapi menjadi upaya pedagogis untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik sejak awal proses belajar. Kegiatan tersebut menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi pengetahuan sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan nilai keimanan yang hidup dalam diri siswa.<sup>9</sup>

Tujuan pembelajaran dalam RPP ini juga dirumuskan dengan menekankan pentingnya nilai, norma, dan ajaran Islam yang diwariskan Rasulullah SAW bagi kemaslahatan umat. Hal ini menunjukkan bahwa RPP tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga berupaya membangun kesadaran normatif yang bersumber dari tradisi profetik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai bingkai etik bagi peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah secara lebih bermakna. Ketika sejarah dipelajari melalui perspektif nilai, siswa tidak hanya mengenal fakta masa silam, tetapi juga belajar menangkap pesan moral yang relevan bagi kehidupan mereka saat ini.<sup>10</sup>

Selaras dengan itu, RPP ini memuat penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang menekankan pentingnya taaddub (beradab) serta tawassuth (sikap moderat). Kedua nilai tersebut diproyeksikan untuk membentuk peserta didik yang cinta kepada Allah SWT melalui perilaku berakhhlak mulia, seimbang, dan penuh kearifan. Dalam kerangka pendidikan Islam, cinta kepada Allah tidak hanya lahir dari dimensi emosional-spiritual, tetapi juga terwujud melalui tindakan etis dan sikap moderat dalam menghadapi keragaman sosial. Dengan demikian, RPP berbasis cinta ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi beradab.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2012).

<sup>8</sup> Teddiansyah Nata Negara et al., "Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif Dan Filsafat Sejarah Kritis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): 4121–29, <https://doi.org/doi.org/10.63822/nzbe1b94>.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 47.

<sup>10</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 12-14.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Kemenag RI, 2021).

Aspek spiritual dalam RPP semakin tampak ketika peserta didik diajak mengambil ibrah dari sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Periode Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa keemasan ilmu pengetahuan Islam, memberikan banyak pelajaran mengenai dinamika kekuasaan, peradaban, dan nilai keimanan. Dengan merefleksikan perkembangan dan kemunduran dinasti tersebut, siswa diarahkan untuk memahami betapa kebesaran Allah SWT tercermin dalam perjalanan sejarah umat manusia. Sejarah dilihat bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa kronologis, tetapi sebagai manifestasi sunnatullah yang mengajarkan bahwa kejayaan dan keruntuhan bangsa bergantung pada kualitas moral dan spiritual masyarakatnya.<sup>12</sup>

Pendekatan pembelajaran semacam ini menempatkan sejarah sebagai medium pendidikan tauhid. Melalui kajian peradaban Abbasiyah, peserta didik diajak melihat bagaimana kesadaran ketauhidan yang kuat mampu melahirkan kreativitas, keberanian intelektual, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, mereka diajak memahami bahwa kemunduran moral dan jauhnya manusia dari nilai-nilai ilahiah dapat menyebabkan keruntuhan suatu peradaban. Dengan demikian, sejarah dijadikan alat refleksi untuk menumbuhkan rasa syukur terhadap karunia Allah SWT dan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Makna pendidikan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta, peserta didik diajak menginternalisasi nilai ketauhidan, syukur, dan akhlak mulia. RPP ini secara holistik mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan spiritual sehingga pembelajaran tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan. Dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah, model seperti ini relevan untuk membentuk generasi yang memiliki kecerdasan historis sekaligus keluhuran budi sebagai wujud cinta sejati kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

### Konsep Cinta Kepada Diri Sendiri

Konsep cinta kepada diri sendiri dalam konteks pendidikan Islam bukanlah bentuk egoisme, melainkan sikap menghargai potensi diri sebagai anugerah Allah SWT. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini tampak melalui kegiatan refleksi peserta didik, terutama ketika mereka diminta menjawab pertanyaan seperti “Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?” dan “Kepada siapa kamu akan meminta bantuan?”. Pertanyaan reflektif tersebut merupakan strategi pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) sekaligus mendorong peserta didik untuk mengenali kelemahan dan kekuatan dirinya. Dengan demikian, kegiatan refleksi bukan sekadar evaluasi hasil belajar, tetapi juga proses internalisasi nilai tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya memperbaiki diri.<sup>15</sup>

Selain itu, penerapan pembelajaran diferensiasi dalam RPP mencerminkan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan, serta ritme perkembangan yang berbeda. Diferensiasi memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai kapasitasnya, baik melalui program remedial bagi yang membutuhkan penguatan konsep maupun pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi lebih cepat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan perkembangan individu sebagai fokus utama, di mana guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan potensi fitrah siswa. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi

<sup>12</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1970), 291-305.

<sup>13</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Civilization* (Cairo: Dar al-Kutub, 1960), 88-93.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 105.

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 41-45.

merupakan implementasi cinta kepada diri sendiri karena memberi kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal tanpa tekanan yang tidak proporsional.<sup>16</sup>

Model pembelajaran discovery learning juga menjadi aspek penting dalam menumbuhkan cinta terhadap diri sendiri. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif mencari, menemukan, dan memahami informasi secara mandiri. Proses belajar yang bersifat eksploratif ini melatih keberanian intelektual dan menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa mengalami langsung bagaimana pengetahuan itu dibangun. *Discovery learning* selaras dengan gagasan bahwa manusia pada dasarnya dianugerahi akal dan potensi kreatif yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik merasa mampu menemukan kebenaran secara mandiri, maka tumbuhlah apresiasi terhadap kemampuan dirinya sebagai karunia ilahi.<sup>17</sup>

Guru juga memainkan peran signifikan dalam menguatkan cinta diri melalui pemberian motivasi pada awal dan akhir pembelajaran. Motivasi tersebut bukan sekadar dorongan verbal, tetapi juga bentuk rekognisi terhadap potensi peserta didik dan pengingat bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan dirinya. Dalam pendidikan Islam, motivasi dipandang sebagai upaya membangkitkan semangat belajar (*himmah*) agar siswa lebih percaya diri memanfaatkan potensi yang telah dianugerahkan Allah. Ketika guru meneguhkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek, maka tercipta ruang psikologis yang aman untuk bertumbuh dan berprestasi.<sup>18</sup>

Keseluruhan pendekatan pedagogis di atas mencerminkan bahwa cinta kepada diri sendiri dalam pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Siswa diarahkan untuk menyadari bahwa potensi diri yang mereka miliki merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Melalui refleksi, diferensiasi, discovery learning, dan motivasi guru, mereka tidak hanya belajar mengelola kemampuan, tetapi juga mensyukuri nikmat berupa akal, kreativitas, dan tenaga yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, pembelajaran ini memadukan pengembangan kognitif dan spiritual secara harmonis, sebagaimana dianjurkan dalam tradisi pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Makna pendidikan yang dapat ditarik adalah bahwa cinta kepada diri sendiri harus dipahami sebagai sikap positif yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi dirinya secara maksimal. Proses pembelajaran dalam RPP ini menanamkan nilai tanggung jawab, introspeksi, dan rasa syukur terhadap kemampuan diri sebagai anugerah Allah. Dengan model pembelajaran yang mengedepankan refleksi, kemandirian, dan diferensiasi, peserta didik tidak hanya membangun kompetensi akademik, tetapi juga karakter mulia yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang ideal.<sup>20</sup>

### **Konsep Cinta Pada Sesama**

Konsep cinta kepada sesama merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam dan menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum berbasis nilai di lembaga pendidikan formal. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini tampak kuat melalui penggunaan metode kolaboratif seperti karya kunjung, market of place, dan diskusi kelompok. Metode-metode tersebut tidak hanya mengaktifkan interaksi sosial antarsiswa tetapi juga mengajarkan kerja sama, saling menghargai pendapat, serta membangun ruang dialog

<sup>16</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017), 3-7.

<sup>17</sup> Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), 72-78.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 89.

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 27-31.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 133-136.

yang sehat. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi, melainkan pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis di antara peserta didik.<sup>21</sup>

Penguatan nilai cinta kepada sesama juga tercermin dari integrasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan prinsip gotong royong dan kebhinnekaan global. Nilai gotong royong berfungsi sebagai landasan etik untuk membina kolaborasi yang produktif, sedangkan dimensi kebhinnekaan global mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan memiliki kepekaan terhadap keberadaan orang lain. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menunjukkan upaya sistematis untuk menanamkan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjalin hubungan baik di antara sesama manusia.<sup>22</sup>

Sejalan dengan itu, kegiatan presentasi dan saling menilai antar kelompok berfungsi sebagai sarana untuk mempraktikkan empati dan penghargaan terhadap prestasi orang lain. Ketika peserta didik menilai hasil kerja kelompok lain, mereka belajar memahami perspektif berbeda dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan teman-teman mereka. Praktik ini melatih siswa untuk menyampaikan kritik secara santun, mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, serta menumbuhkan sikap rendah hati dalam menerima masukan. Kegiatan ini memperkuat nilai cinta sesama karena membangun relasi sosial yang egaliter dan penuh penghormatan.<sup>23</sup>

Refleksi guru yang menilai keterlibatan aktif seluruh siswa juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di kelas. Guru bukan hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dinamika interaksi setiap siswa dalam kegiatan kelompok. Pendekatan reflektif ini menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dilibatkan dan dihargai. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berfungsi sebagai muaddib yang menanamkan nilai moral, termasuk bagaimana siswa dapat saling mendukung dan menjaga hubungan sosial yang harmonis selama proses belajar.<sup>24</sup>

Secara pedagogis, RPP ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menanamkan nilai solidaritas, empati, dan rasa hormat dalam diri peserta didik. Ketika siswa terbiasa bekerja sama, memberi dukungan, dan menghargai peran orang lain, mereka mengembangkan kecerdasan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan sebagai fondasi hubungan antarindividu dalam komunitas muslim. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mencetak peserta didik cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara sosial dan emosional.<sup>25</sup>

Makna pendidikan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa cinta kepada sesama merupakan nilai kunci dalam membangun karakter peserta didik yang berorientasi pada kemanusiaan. Melalui integrasi metode kolaboratif, nilai profil Pelajar Pancasila, kegiatan presentasi, dan refleksi guru, peserta didik dilatih untuk menghargai orang lain, bersikap empatik, dan membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjalin hubungan baik, saling membantu, serta hidup harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cinta ini berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperkaya kualitas karakter peserta didik sebagai generasi berakhhlak mulia.<sup>26</sup>

<sup>21</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84-91.

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

<sup>23</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Pearson, 2015), 112-118.

<sup>24</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 32-35.

<sup>25</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*, 147-150.

<sup>26</sup> Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 56-60.

## Kosep Cinta Kepada Ilmu

Konsep cinta kepada ilmu merupakan fondasi utama dalam pendekatan pendidikan Islam modern, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini menempati posisi inti karena seluruh tujuan pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna diorientasikan pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis peristiwa sejarah, menyusun kronologi Daulah Abbasiyah, serta mengambil ibrah dari dinamika peradaban Islam. Proses analitis ini tidak hanya menuntut penguasaan materi faktual, tetapi juga pemikiran reflektif yang menunjukkan bahwa ilmu adalah sarana utama untuk memahami kebesaran Allah SWT melalui sejarah umat manusia.<sup>27</sup>

Dalam kegiatan inti, cinta kepada ilmu tampak melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan literasi sejarah dan penalaran ilmiah. Siswa tidak hanya diajak mengamati sumber bacaan, tetapi juga membaca secara mendalam, menulis ulang informasi penting, serta berdiskusi untuk membangun makna bersama. Kegiatan presentasi yang dilakukan di akhir pembelajaran memperkuat keterampilan komunikasi ilmiah, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan struktur berpikir yang runtut. Aktivitas-aktivitas ini sejalan dengan tren pedagogi kontemporer yang menekankan pentingnya literasi sejarah sebagai dasar pembentukan nalar kritis dalam pembelajaran abad ke-21.<sup>28</sup>

Selanjutnya, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam RPP mempertegas bahwa bernalar kritis dan kreatif merupakan wujud konkret cinta ilmu dalam konteks pendidikan nasional. Kedua dimensi ini memungkinkan siswa untuk memperluas kapasitas berpikirnya, tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan memodifikasi pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan masa lalu, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan inovatif yang relevan dengan kehidupan modern. Integrasi ini menunjukkan keselarasan antara kurikulum nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan pencarian ilmu sebagai ibadah.<sup>29</sup>

Proses pengayaan yang diberikan kepada peserta didik turut memperkuat implementasi nilai cinta ilmu dalam RPP. Pengayaan tersebut mendorong siswa untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS), seperti analisis mendalam, evaluasi kritis, dan kemampuan menciptakan gagasan baru berdasarkan informasi sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan nilai *tathawwur wa ibtikar* (progresif dan inovatif) dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, yang menekankan bahwa ilmu harus terus berkembang dan dimanfaatkan untuk menghasilkan inovasi demi kemajuan peradaban. Proses ini membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi sejarah, tetapi juga mampu merefleksikan relevansinya terhadap kehidupan kontemporer.<sup>30</sup>

Di sisi lain, pembelajaran berbasis literasi dan penalaran ilmiah yang diterapkan dalam RPP secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang mencintai proses belajar. Ketika siswa terlibat aktif dalam menemukan, mengolah, dan menyajikan informasi, mereka mengembangkan orientasi belajar intrinsik yang sangat penting dalam pendidikan jangka panjang. Pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu merupakan sarana untuk memahami nilai, norma, dan hikmah dalam peradaban Islam.

<sup>27</sup> M Abdullah, *Islamic Education and Character Formation in the 21st Century* (Jakarta: Kencana, 2021).

<sup>28</sup> Eva Sunarya et al., "The Islamic Education Curriculum in the Perspective of Reform: Embracing a Future of Education Rooted in Love," *Bulletin of Pedagogical Research* 5, no. 1 (2025): 237–50.

<sup>29</sup> RI, *Profil Pelajar Pancasila*.

<sup>30</sup> Khalid Rahman et al., "High Order Thinking Skills (HOTS) in Learning the History of Islamic Culture Based on Neuroscience," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 243–60.

Kesadaran tersebut mengembalikan belajar pada hakikatnya: sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pencarian dan penghayatan pengetahuan.<sup>31</sup>

Makna pendidikan yang dapat disimpulkan adalah bahwa cinta kepada ilmu tidak hanya berfungsi sebagai orientasi akademik, tetapi juga sebagai pijakan spiritual dan moral dalam membangun peradaban. Melalui pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah, siswa diajak memahami bahwa kejayaan Islam dibangun di atas tradisi keilmuan yang kuat, sementara kemundurannya terjadi ketika ilmu tidak lagi dijadikan sebagai pusat kemajuan. Dengan demikian, pembelajaran ini mengajarkan bahwa mencintai ilmu berarti mencintai proses peradaban itu sendiri sebuah nilai yang relevan untuk membentuk generasi muslim yang unggul, berpengetahuan luas, dan berkarakter mulia.<sup>32</sup>

### **Konsep Cinta Kepada Alam dan Lingkungan**

Nilai cinta kepada alam dan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam kontemporer, meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pendekatan historis yang menyoroti bagaimana peradaban Islam di masa Abbasiyah mengelola ruang kota, lingkungan hidup, dan sumber daya alam secara harmonis. Peradaban Baghdad, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dibangun dengan konsep tata kota yang tidak hanya menekankan fungsionalitas, tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekologis. Penataan ruang yang sistematis, sistem irigasi yang maju, dan arsitektur ramah lingkungan menjadi bukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak dipisahkan dari kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.<sup>33</sup>

Pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah dalam RPP memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan hubungan antara kemajuan peradaban dan kualitas lingkungan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami bahwa peradaban yang maju tidak hanya diukur dari pencapaian intelektual atau politik, tetapi juga dari kemampuan menjaga keseimbangan alam. Melalui refleksi ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam prinsip *khalifah fil ardh* yang menempatkan manusia sebagai penjaga bumi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam masa kini yang menekankan spiritualitas ekologis sebagai dasar pengembangan karakter.<sup>34</sup>

Kegiatan pembelajaran seperti observasi dan metode *market of place* berpotensi besar menguatkan nilai cinta lingkungan karena mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar madrasah. Observasi lapangan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati kebersihan, keasrian, dan tata ruang lingkungan belajar, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antara teori dan realitas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan, karena siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari kondisi nyata

<sup>31</sup> Syarifudin Basyar, "Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah Islam Di Era Digital," *AEJ (Advances in Education Journal)* 2, no. 3 (2025): 1668–1678.

<sup>32</sup> Mesi Rawanitas, Muji Mulia, and M. Ikhwan, "Islamic Intellectual Legacy in Southeast Asia: The Dynamics of Thought and Civilization Mesi," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 6, no. 2 (2025): 76–88.

<sup>33</sup> Asma Lutfauziah et al., "Environmental Education in an Islamic Perspective : An In-Depth Study Based on Sufism," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 40–49, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852>.

<sup>34</sup> Taufikin, "INTEGRATING ECO-THEOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION : A CASE STUDY ON FOSTERING ECOLOGICAL AWARENESS THROUGH RELIGIOUS PEDAGOGY," *El-Tarawwi* 18, no. 1 (2025): 1–32, <https://doi.org/10.20885/tarawwi.vol18.iss1.art1>.

yang mereka hadapi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian ekologis dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isu lingkungan secara kritis.<sup>35</sup>

Selain itu, nilai kebersihan dan kerapuhan kelas yang diterapkan pada kegiatan pembukaan pembelajaran dapat menjadi bagian dari internalisasi karakter cinta lingkungan. Kegiatan seperti memastikan kelas rapi, sampah terbuang pada tempatnya, dan lingkungan belajar tertata dengan baik menunjukkan implementasi nyata dari tanggung jawab ekologis. Guru dapat menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sebagaimana sering ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam, sehingga menjaga lingkungan bukan hanya tugas sosial, tetapi juga ibadah. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana dalam keseharian dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter cinta lingkungan.<sup>36</sup>

Secara pedagogis, pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan observasi, refleksi sejarah, dan praktik kebersihan dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap isu lingkungan kontemporer. Peserta didik dapat membandingkan bagaimana peradaban Abbasiyah menjaga lingkungan dengan kondisi lingkungan saat ini yang penuh tantangan seperti polusi, sampah plastik, dan pemanasan global. Perbandingan ini dapat mendorong siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab persoalan lingkungan modern. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan wawasan masa lalu, tetapi juga menawarkan inspirasi untuk tindakan ekologis masa kini.<sup>37</sup>

Dari perspektif makna pendidikan, nilai cinta kepada alam dan lingkungan mengajarkan bahwa kemajuan peradaban Islam harus berjalan seiring dengan kepedulian terhadap kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis yang relevan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum, peserta didik dapat memahami bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai generasi penerus peradaban. Nilai ini selaras dengan visi pendidikan Islam modern yang menekankan pembangunan karakter ekologis sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang berkelanjutan.<sup>38</sup>

### Konsep Cinta Kepada Tanah Air

Nilai cinta kepada tanah air dalam pembelajaran sejarah Islam dapat dihadirkan melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi global dengan pengalaman kebangsaan Indonesia. Pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah, misalnya, bukan hanya bertujuan mengenalkan kejayaan peradaban Islam, tetapi juga mengajak peserta didik memahami pentingnya keadilan, kepemimpinan, dan persatuan sebagai fondasi suatu bangsa. Nilai-nilai universal yang lahir dari peradaban tersebut memiliki relevansi kuat dengan semangat

---

<sup>35</sup> Alif Achadah et al., "The Impact of Contextual Learning and Learning Interest in Prayer Material on Islamic Education Subjects," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 231-43, <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.124>.

<sup>36</sup> Jurnal Studi et al., "Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 3, no. 2 (2021): 86-94.

<sup>37</sup> Abdul Basit Atamimi and Sofyan Sururi, "A STUDY OF HISTORICAL VALUES TOWARD ECOLOGICAL CONVERSATION IN MUSLIM COMMUNITIES," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 219-29, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.118>.

<sup>38</sup> Mohamad Madum and Daimah Daimah, "CHARACTER BUILDING THROUGH ISLAMIC EDUCATION : NURTURING THE INDONESIAN NATION 'S VALUES," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2024): 67-78, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.

nasionalisme Indonesia, terutama dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat integrasi nasional di tengah keragaman budaya dan agama yang dimiliki bangsa ini.<sup>39</sup>

Penguatan cinta tanah air juga terlihat melalui tujuan pembelajaran yang mendorong peserta didik meneladani tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah Islam dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, dan budaya masa kini. Pendekatan ini memungkinkan siswa menilai bahwa sejarah bukan sekadar kronologi masa lampau, tetapi sumber nilai yang memperkaya karakter kebangsaan. Keteladanan tokoh seperti Harun al-Rasyid atau para ilmuwan Abbasiyah diproyeksikan sebagai inspirasi bagi generasi muda dalam membangun etos kerja, integritas, dan kesadaran berbangsa. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran sejarah kontemporer yang menekankan analisis kritis serta relevansi moral bagi kondisi Indonesia saat ini.<sup>40</sup>

Selanjutnya, nilai cinta kepada tanah air diperkuat melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila yang memuat dimensi gotong royong, kebhinnekaan global, dan berakhhlak mulia. Dimensi-dimensi tersebut meneguhkan bahwa kecintaan terhadap bangsa tidak hanya diekspresikan dalam bentuk simbolik, tetapi diwujudkan melalui sikap menghormati keberagaman, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta menjaga kerukunan sosial. Pembelajaran sejarah Islam yang menekankan dialog, kolaborasi, dan refleksi kelompok sangat relevan dalam menumbuhkan kompetensi-kompetensi tersebut pada peserta didik.<sup>41</sup>

Selain itu, refleksi moral terhadap keruntuhan Daulah Abbasiyah memberikan pembelajaran penting bagi perkembangan nasionalisme siswa. Keruntuhan tersebut dipicu oleh kemewahan berlebihan, lemahnya pemerintahan, dan disintegrasi sosial-faktor yang dapat menjadi ancaman bagi bangsa mana pun sepanjang sejarah. Dengan merenungkan penyebab kejatuhan suatu peradaban, siswa memperoleh kesadaran kritis tentang pentingnya menjaga persatuan, kedisiplinan, dan nilai moral dalam kehidupan berbangsa. Pembelajaran semacam ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif karena menanamkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan Indonesia.<sup>42</sup>

Lebih jauh, pembelajaran sejarah Islam memungkinkan peserta didik memahami bahwa identitas keislaman dan kebangsaan tidaklah bertentangan, tetapi justru saling memperkuat. Islam, sebagai agama yang menekankan kemaslahatan, keadilan, dan persaudaraan, dapat menjadi landasan moral bagi penguatan karakter kebangsaan. Dengan demikian, siswa diarahkan memahami bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan, sebagaimana tercermin dalam berbagai pengalaman historis umat Islam yang membangun masyarakat adil dan makmur. Pendekatan historis semacam ini sejalan dengan Semangat Moderasi Beragama yang mendorong harmoni antara keberagamaan dan kebangsaan.<sup>43</sup>

Secara keseluruhan, nilai cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah Islam berfungsi memperkuat identitas nasional peserta didik melalui pemahaman bahwa pelajaran dari peradaban masa lampau memiliki relevansi bagi konteks Indonesia modern. Dengan mengintegrasikan analisis sejarah, refleksi moral, dan nilai kebangsaan, pembelajaran mampu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Melalui pendekatan yang menekankan hikmah sejarah, pendidikan

<sup>39</sup> Agus Susilo, Khoirul Anwar, and Leo Agung S, "Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan Dan Persatuan," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 7, no. 2 (2024): 547–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>.

<sup>40</sup> Susilo, Anwar, and S.

<sup>41</sup> RI, *Profil Pelajar Pancasila*.

<sup>42</sup> Studi et al., "Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini."

<sup>43</sup> Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6, no. 2 (2022): 168–82.

sejarah menjadi sarana strategis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, berakhhlak, dan berkomitmen menjaga persatuan bangsa sebagai amanah luhur para pendiri bangsa.<sup>44</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VIII telah merepresentasikan paradigma pembelajaran yang melampaui pendekatan kognitif semata, menuju integrasi dimensi spiritual, afektif, sosial, ekologis, dan kebangsaan melalui kerangka **kurikulum berbasis cinta**. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa nilai cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama, ilmu, alam, dan tanah air tidak hanya hadir sebagai terminologi normatif, tetapi telah terinternalisasi secara operasional dalam tujuan pembelajaran, skenario kegiatan, strategi pedagogis, serta mekanisme evaluasi. Hal ini memperlihatkan bahwa RPP tidak sekadar berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai “peta ideologis-pedagogis” yang mengarahkan proses pembentukan karakter peserta didik secara sistematis.

Secara kritis, penelitian ini juga mengungkap bahwa kekuatan utama RPP terletak pada kemampuannya menghubungkan narasi sejarah Daulah Abbasiyah dengan konstruksi nilai kontemporer melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Sejarah tidak diposisikan sebagai masa lalu yang statis, melainkan sebagai ruang dialektis untuk membangun kesadaran transformatif peserta didik. Integrasi nilai ketauhidan melahirkan orientasi spiritual belajar, sementara penguatan cinta diri membentuk kesadaran metakognitif melalui refleksi dan diferensiasi pembelajaran. Di sisi lain, cinta kepada sesama termanifestasi melalui model kolaboratif yang secara empiris memperkuat kecerdasan sosial siswa, sedangkan cinta kepada ilmu terartikulasikan melalui penguatan literasi sejarah, nalar kritis, dan orientasi HOTS. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi ruang penguatan, terutama pada aspek sistematisasi indikator afektif-spiritual agar dapat diukur secara lebih objektif dan terstandar dalam evaluasi pembelajaran.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki potensi kuat sebagai model pedagogi alternatif dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Model ini mampu mensinergikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi berpikir kritis, karakter moderat, kesadaran ekologis, dan nasionalisme inklusif. Pada saat yang sama, temuan ini juga menegaskan bahwa efektivitas kurikulum berbasis cinta sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menerjemahkan nilai menjadi praktik pedagogis yang konsisten dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pelatihan guru, pengembangan instrumen evaluasi karakter berbasis nilai, serta pengkajian lebih lanjut terhadap dampak jangka panjang model ini terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, guna memastikan bahwa pendidikan sejarah benar-benar berfungsi sebagai medium transformasi intelektual dan moral.

## REFERENSI

- Abdullah, M. *Islamic Education and Character Formation in the 21st Century*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Achadah, Alif, Sigit Dwi Laksana, Anisa Triyuliasari, Agni Tyas Nursata Chandra, and Fina Kholij Zukhrufin. “The Impact of Contextual Learning and Learning Interest in Prayer Material on Islamic Education Subjects.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 231–43. [https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.124](https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.124).

<sup>44</sup> Susilo, Anwar, and S, “Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan Dan Persatuan.”

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Apriana, Rizal Rizqi, Muhammad Umar Ulil Aidi Abshar, Arum Pebri Yani, Dwi Sulistyowati, and Ulfah Susilawati. "Strategi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Dalam Insersi Kurikulum Berbasis Cinta." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 922–30.
- Atamimi, Abdul Basit, and Sofyan Sururi. "A STUDY OF HISTORICAL VALUES TOWARD ECOLOGICAL CONVERSATION IN MUSLIM COMMUNITIES." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 219–29. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.118>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basyar, Syarifudin. "Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah Islam Di Era Digital." *AEJ (Advances in Education Journal)* 2, no. 3 (2025): 1668–78.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1960.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hamka. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hasanah, Ristya Nurul. "Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (PII) Di Kabupaten Bandung Masa Reformasi (1998-2022)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1970.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2015.
- Lutfauziah, Asma, Aris Handriyan, Djoko Hartono, and Fifi Khoirul Fitriyah. "Environmental Education in an Islamic Perspective : An In-Depth Study Based on Sufism." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 40–49. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852>.
- Madum, Mohamad, and Daimah Daimah. "CHARACTER BUILDING THROUGH ISLAMIC EDUCATION : NURTURING THE INDONESIAN NATION 'S VALUES." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2024): 67–78. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.
- Na'im, Zaedun, Agus Yulistiyono, Opan Aripudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra, Ambar Sri Lestari, and Dkk. *Manajemen Pendidikan Islam*. CV Widina Medina Utama, 2021.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Perspektif Islam Tentang Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Negara, Teddiansyah Nata, Ilham Faisal Hawari, Yan Nurcahya, Deri Sugiarto, and M Kautsar Thariq Syah. "Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif Dan Filsafat Sejarah Kritis." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): 4121–29. <https://doi.org/10.63822/nzbe1b94>.
- Nurcahya, Yan, Deri Sugiarto, Teddiansyah Nata Negara, and Dandie Hambaliana. "The Umayyad Dynasty in Andalusia: Contributions to the Development of Science." *DAMPENG: Journal of Art, Heritage and Culture* 1, no. 3 (2025): 132–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i3.245>.
- Oskar, Ruani, Abdullah Idi, and Karoma. "Pengembangan Manajemen Belajar Pendidikan Islam: Tinjauan Konseptual Dan Strategis." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025): 115–24. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1651>.
- Putra, Desci Andi, Devi Marilawati, Dwinta Martini, Febrina Zubaidah Hasibuan, and Ali Mashar. "Fungsi Manajemen Pendidikan Islam." *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* 04, no. 08 (2025): 53–60.
- Rahman, Khalid, Xie Guolin, Salis Irvan Fuadi, and Deng Jiao. "High Order Thinking Skills (HOTS) in Learning the History of Islamic Culture Based on Neuroscience." *At-Tasyrih:*

- Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 243–60.
- Rawanitas, Mesi, Muji Mulia, and M. Ikhwan. “Islamic Intellectual Legacy in Southeast Asia: The Dynamics of Thought and Civilization Mesi.” *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 6, no. 2 (2025): 76–88.
- RI, Kementerian Agama. *Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Shalaby, Ahmad. *History of Muslim Civilization*. Cairo: Dar al-Kutub, 1960.
- Studi, Jurnal, Islam Lintas, Rida Nurfarida, and Aan Hasanah. “Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 3, no. 2 (2021): 86–94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Sunarya, Eva, Burniat, Ibn Abirul Choir, and Dwi Noviani. “The Islamic Education Curriculum in the Perspective of Reform: Embracing a Future of Education Rooted in Love.” *Bulletin of Pedagogical Research* 5, no. 1 (2025): 237–50.
- Susanti. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6, no. 2 (2022): 168–82.
- Susilo, Agus, Khoirul Anwar, and Leo Agung S. “Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan Dan Persatuan.” *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 7, no. 2 (2024): 547–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>.
- Taufikin. “INTEGRATING ECO-THEOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION : A CASE STUDY ON FOSTERING ECOLOGICAL AWARENESS THROUGH RELIGIOUS PEDAGOGY.” *El-Tarbawi* 18, no. 1 (2025): 1–32. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>.
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD, 2017.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.